

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menyediakan pendidikan formal dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan siswa dalam menjadikan sebagai anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi semua tantangan di era globalisasi yang berkembang semakin pesat pada saat ini. Pada dasarnya pendidikan menjadi pedoman untuk manusia dalam melakukan hal apapun. Suatu pembelajaran yang terkonsep dengan baik akan menghasilkan hal yang baik pula untuk kita ke arah yang lebih baik lagi, dengan demikian pendidikan sangat berperan penting bagi manusia untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Hasil belajar adalah perolehan siswa dari proses belajar yang dialaminya dalam bentuk kognitif, efektif dan psikomotor.¹ Hasil belajar yang baik harus bersifat komprehensif dan mencapai standar minimal yang ditentukan. Secara praktis hasil belajar diketahui melalui hasil ulangan atau ujian yang dilakukan oleh guru, baik dari ulangan harian, ulangan tengah

¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h.14.

semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas dan penugasaan. Untuk kelulusan hasil belajar diketahui melalui ujian akhir semester dan ujian nasional.

Hasil belajar akan maksimal apabila didukung oleh pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diperoleh dari suasana kelas yang harmonis dan kondusif. Pembelajaran yang menyenangkan dapat berdampak positif bagi siswa karena dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman tersebut menjadi semakin berkesan jika dalam prosesnya siswa dapat mengalami dan melakukan sendiri, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil pemahaman siswa sendiri, begitu pula pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diterapkan di sekolah dasar, karena PPKn merupakan pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang moral dan pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan kenegaraan bangsa Indonesia, perilaku, dan tingkah laku. Siswa perlu memahami materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran PPKn karena hal tersebut dapat membuat siswa lebih mengenal kondisi negara dan bangsanya,

beradaptasi dilingkungan masyarakat, yang tentunya hal tersebut dapat meningkatkan rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Mata pelajaran PPKn masih dianggap suatu mata pelajaran yang sulit dipelajari dan dipahami karena dalam melaksanakan pembelajaran di kelas penggunaan model konvensional pada setiap pembelajarannya. Pembelajaran Pkn sering kali hanya dilakukan melalui sumber belajar yang terbatas seperti buku ajar dan kebanyakan guru lebih menekankan pada pemahaman teori dari pada pelaksanaan praktek. Hal tersebut dapat membuat siswa hanya belajar teori saja melalui penjelasan guru tanpa memanipulasi objek secara langsung dan pada akhirnya membuat siswa jenuh dalam belajar sehingga dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dan tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memenuhi harapan. Adakalanya hasil belajar yang ditunjukkan siswa justru jauh dari harapan. Bahkan untuk mencapai KKM saja sulit untuk dicapai. Kondisi ini terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Gunung 05 Pagi Jakarta Selatan. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru SDN Gunung 05 Pagi Jakarta Selatan, dinyatakan bahwa hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seringkali kurang memuaskan, seperti terlihat dari hasil ulangan umum atau ulangan akhir semester sesuai data yang diberikan.

Sekolah ini merupakan sekolah standar nasional (SSN). Oleh sebab itu sekolah tersebut harus memiliki nilai KKM yang tinggi pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 75. Pada kenyataannya rata-rata nilai ulangan akhir semester pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak mencapai 75 atau dibawah KKM. Hal ini berarti hasil rata-rata ulangan akhir semester mata pelajaran PPKn masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak akan luput dari model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi ajar. Karena model yang tepat akan memberikan dampak positif bagi siswa, bila model yang dilakukan pada proses belajar mengajar tidak tepat atau monoton akan memberikan dampak negatif dan rasa bosan. Permasalahan yang timbul saat ini adalah guru kurang memahami berbagai model pendekatan yang dapat dilakukan ketika proses belajar mengajar. Banyak guru yang kurang tepat menggunakan model dan ada yang penyampaian materi ajar hanya dengan 'ceramah atau cerita' secara berulang-ulang atau bersifat heuristik (*Teacher Centered*) atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Hal ini akan mematikan potensi dan kreatifitas siswa, karena hanya disuapi terus menerus tanpa mampu mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya. Seharusnya guru mampu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa dan guru juga menyadari tujuan dari pendidikan kewarganegaraan ini

adalah untuk menjadikan karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi dalam menuju pendewasaannya baik itu secara moral, sikap, tingkah laku, rasa tanggung jawab dan gotong royong, guna menjadi warga negara yang baik. Jika guru mampu memberikan suatu pembelajaran yang menarik bagi siswa, maka siswa tersebut tidak akan mengalami penurunan hasil belajar.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto ada 2 faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor yang datang dari dalam siswa (Internal) dan faktor yang datang dari lingkungan (Eksternal).² Faktor internal meliputi : (a) faktor jasmaniah yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, (b) faktor psikologi, yang terdiri dari faktor intelektual yang meliputi kecerdasan dan bakat umum, serta faktor kecakapan nyata yaitu kemampuan kognitif yang telah dimiliki, dan faktor-faktor intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi dan emosi.

Faktor eksternal meliputi faktor sosial (keluarga, sekolah, masyarakat), budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian), lingkungan fisik (fasilitas tempat tinggal dan tempat belajar), dan lingkungan spiritual. Faktor ekstern lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa misalnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Masih banyak

² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2013), h.54.

guru yang belum bisa memilih model pembelajaran secara tepat dalam proses pembelajaran.

Salah satu penyebab kurang berhasilnya pembelajaran PPKn adalah banyak menekankan pada prosedural yaitu menekankan pada penguasaan pengetahuan saja tanpa memberikan pengertian dan pemahaman. Berdasarkan pengalaman para guru, maka pembelajaran dalam PPKn diantaranya siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar. Dilain pihak, minat dalam pembelajaran siswa dirasa kurang. Hal ini dirasakan minat belajar siswa dan antusias siswa dalam memperhatikan pelajaran kurang maksimal. Masalah yang sering ditemukan dalam kelas sangat bervariasi, hal itu dapat dilihat dari cara guru mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan kurang perdulinya guru akan kebutuhan siswa sehingga siswa merasa bosan dan tidak bergairah dalam belajar PPKn. Dalam hal ini siswa membutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu dalam proses pembelajaran PPKn.

Model merupakan peran pendukung yang digunakan oleh tenaga pendidikan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Salah satu jenis model pembelajaran yang populer akhir-akhir ini adalah metode-metode pembelajaran dari model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* merupakan model yang dirancang untuk menciptakan suasana

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar tidak merasa jenuh dan bosan.

Pembelajaran *make a match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran *make a match* dapat memunculkan rasa percaya diri, antusias, aktif, dan adanya sikap gotong royong. Pada saat pengamatan di SDN 05 Pagi terlihat guru memberikan materi pada siswa di dalam kelas, guru hanya menggunakan model konvensional / ceramah, hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika penjelasan materi.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan sekolah merupakan tempat dimana siswa-siswi mendapatkan suatu pembelajaran yang dapat berguna bagi mereka untuk menghadapi tantangan kedepannya. Salah satu pelajaran yang penting untuk pelajari adalah PPKn, karena dapat membuat siswa lebih mengenal kondisi negara dan bangsannya, beradaptasi di lingkungan, dan meningkatkan rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara. Dari hasil observasi dapat disimpulkan PPKn merupakan salah satu pelajaran yang sulit dipelajari, hal ini disebabkan banyaknya guru salah dalam menerapkan model pembelajaran.

Sampai sekarang banyak guru yang lebih menekankan pada menghafal teori dibandingkan pelaksanaan praktek, hal ini membuat siswa merasa jenuh dan berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Model merupakan peran

pendukung untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Salah satu jenis model adalah model *Cooperative Learning*. Salah satu model yang terdapat dalam model *Cooperative Learning* adalah pembelajaran *Make a Match*. Pembelajaran *Make a Match* dirancang untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan agar tidak merasa jenuh dan bosan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Guru kurang memahami dan mengaplikasikan berbagai model saat proses pembelajaran.
2. Kesulitan siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan.
3. Hasil belajar siswa cenderung rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki cakupan masalah yang sangat luas. Oleh karena itu dalam penelitian ini, masalah penelitian dibatasi pada pengaruh anatara model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar PPKn pada Kelas V SDN Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah pengaruh antara model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan?.”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru sebagai masukan untuk dapat mengembangkan potensi semangat terhadap model-model pembelajaran yang berinovasi.
2. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai model-model pembelajaran *active learning* serta sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktekkan teori yang diterima di perkuliahan.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menjadi referensi tentang model-model pembelajaran *active learning* terhadap hasil belajar siswa.